

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Penguasaan bahasa pertama anak, pada tahun-tahun pertama kehidupannya di dunia sangat menarik perhatian. Banyak ahli telah melakukan penelitian terhadap pemerolehan bahasa pertama anak. Soenjono Dardjowidjojo dalam Purwo (1996:37) menyebutkan ahli-ahli yang telah meneliti pemerolehan bahasa pertama, yaitu Leopold 1939-1949; Brown & Bellugi, 1964; Weir, 1969; Carol Chomsky, 1969; Stark, 1979; dan Eve Clark, 1981. Lebih lanjut Soenjono Dardjowidjojo menyatakan bahwa yang tertarik terhadap perkembangan kebahasaan anak tidak terbatas pada ahli linguistik saja, para neurolog, biolog, dan psikolog pun tertarik untuk meneliti perkembangan kebahasaan anak. Bahkan, menurut Tarigan para ahli setuju penelitian mengenai bahasa anak sangat perlu diadakan serta dikembangkan (Tarigan, 1985: 244).

Penguasaan bahasa pertama oleh anak diawali setelah datangnya kematangan, baik psikis maupun fisik. Dengan kematangan itu organ-organ mulai sanggup menjalankan fungsinya masing-masing. Dalam hal penguasaan bahasa, apabila alat-alat ucapnya sudah mampu untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa maka pikirannya diwujudkan dalam bentuk bahasa. Tentang kemampuan anak dalam hal berbahasa, Horatio Hall dalam Parera (1987:79) menyatakan

bahwa kanak-kanak mempunyai instink untuk berbahasa. Lebih dari itu, Parera menganggap bahwa Horatio Hall terlalu jauh melangkah dengan menyatakan, "Teori bahasa instink itu bukan saja menyangkut kecepatan menangkap dan memproses intern apa yang disebut bahasa, akan tetapi dua anak dapat menciptakan bahasa dari ketiadaan".

Kelihatan secara jelas pada tahun-tahun pertama kehidupannya, bahwa anak demikian cepat dapat menguasai hal kebahasaan, termasuk penguasaan banyak kosa kata dan penguasaan struktur bahasa. Hal itu bisa terlihat secara jelas dalam beberapa bulan sejak anak mulai bisa berbahasa.

Lingkungan (bahasa maupun benda-benda yang berada di sekitar anak termasuk peran orang-orang di sekitarnya) sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa maupun pikiran. Mengenai pentingnya pengaruh lingkungan terhadap pikiran, Chanchard (1983:34) mengemukakan bahwa faktor lingkungan memberi motif-motif penting untuk menjalankan fungsi otak, dan ini sangat menyumbang untuk perkembangan otak secara sempurna.

Mengingat begitu pentingnya pengaruh lingkungan, maka orang-orang di sekitar anak pada umumnya merasa bangga apabila mengetahui anak bisa berbahasa pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Mereka menyanjung dan menganggap bahwa anak itu paling pintar dan paling cerdas. Hal itu tidak mengherankan karena memang ada hubungan antara pikiran dan bahasa. Delacroix dalam Chanchard (1983:11) dalam bukunya yang terkenal *Bahasa dan Pikiran*, telah merumuskan dengan sempurna hubungan antara dua unsur itu: "Pikiran membentuk bahasa dengan membentuk diri lantaran bahasa". Hubungan antara

bahasa dan pikiran anak berkembang secara seiring, bersama-sama. Semakin banyak perbendaharaan kata semakin maju berpikirnya dan semakin meningkat motorisnya. Suardiman (1984:73) menyatakan semakin anak memiliki perbendaharaan kata semakin membantu anak dalam berpikir. Pada waktu anak berpikir sebenarnya sedang berbicara dalam hati, sedangkan pada waktu anak sedang berbicara sebenarnya berpikir dalam bersuara/berkata. Kemajuan pikiran dan bahasa seperti dinyatakan oleh para ahli tersebut tidak lepas dari peran lingkungan terutama orang-orang di sekitar anak.

Mengingat demikian eratnya antara bahasa dan pikiran, serta adanya keluarbiasaan penguasaan bahasa pertama oleh anak, maka penulis terdorong ingin melakukan penelitian terhadap hal tersebut. Selain itu, penelitian terhadap penguasaan bahasa pertama anak ini tidak bisa dilepaskan begitu saja dari kedua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor lingkungan dan faktor individual anak. Penelitian akan membahas anak peneliti sendiri.

Bahasa yang digunakan oleh orang-orang di sekitar anak (bapak, ibu, kakak, dan bibi si anak) adalah dua bahasa, yaitu bahasa Jawa (B1) dan bahasa Indonesia (B2). Mereka menggunakan B1 dan B2 sesuai dengan kehendak masing-masing dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Bapak dan ibunya hampir selalu menggunakan B2; kakaknya menggunakan bahasa campuran B1 dan B2; sedangkan bibi si anak, yang merawat saat ibu dan bapaknya bekerja, hampir selalu menggunakan B1. Di samping itu, anak berada di dalam masyarakat yang bahasa sehari-harinya bahasa Jawa. Baik secara langsung maupun tidak langsung bahasa yang digunakan dalam masyarakat itu ikut mempengaruhi penguasaan

bahasa pertama anak. Oleh karena itu, kedua bahasa (dwibahasa) tersebut diperoleh anak secara serentak. Dalam hal kedwibahasaan masa kecil (*infant bilingualism*) Harding & Reley dalam Tarigan (1988:6-7) berpendapat "... bahwa sang bayi yang dipermasalahkan itu secara langsung bergerak atau beranjak dari 'tidak berbicara sama sekali' menuju ke 'berbicara dua bahasa'. Oleh karena itu, kasus-kasus kedwibahasaan masa kecil atau *infant bilingualism* memang perlu melibatkan atau mengikutsertakan pemerolehan secara serentak (*simultaneous acquisition*) kedua bahasa tersebut ...".

### **B. Pembatasan Masalah**

Seperti telah diutarakan dalam latar belakang penelitian bahwa penguasaan bahasa pertama anak sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor itu antara lain pikiran anak, bahasa yang digunakan orang-orang di sekitar anak, kemampuan anak dalam mempelajari bahasa, kemampuan anak mengartikulasikan bahasa-bahasa, serta kemampuan anak dalam menggunakan alat-alat ucap. Faktor-faktor itu, baik bahasa maupun hal-hal yang mempengaruhi kebahasaan berkembang secara simultan seiring dengan perkembangan usia anak. Di sinilah letak kesulitan penelitian ini dilakukan. Hal itu disebabkan antara lain bahwa pada tahun-tahun pertama kehidupan anak bahasanya sulit untuk diatur dan dikendalikan. Maksudnya, bahasa yang telah diujarkan oleh anak pada saat diadakan penelitian sulit untuk diminta diulang atau dijelaskan oleh anak. Maka dari itu, dalam penelitian terhadap penguasaan bahasa

pertama anak ini diperlukan 1) interpretasi peneliti, di samping 2) data-data yang direkam. Hanya anaklah yang merupakan informan pertama dan yang utama.

Mengingat kompleksnya permasalahan tersebut penelitian ini dibatasi pada beberapa unsur saja, yaitu: (1) perbendaharaan kata, (2) morfem terikat, dan (3) fonem. Penelitian terhadap beberapa unsur itu dilakukan secara longitudinal, artinya yaitu subjek yang sama dipelajari selama jangka waktu tertentu pada setiap taraf sesuai dengan perkembangan waktu, dan perkembangan individu itu sendiri (Sudjana dan Ibrahim, 1989:72). Penelitian dilakukan mulai tanggal 20 Desember 1999 sampai dengan 8 Desember 2000 pada saat anak berusia lima belas bulan sampai dengan dua puluh tujuh bulan atau dalam rentang waktu satu tahun. Subjek penelitian adalah anak peneliti sendiri.

Karena adanya keterbatasan beberapa hal, maka penelitian ini hanya dilakukan pada saat usia anak 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan. Maka dari itu, hasil penelitian ini juga tidak lepas dari pengelompokan berdasarkan usia anak tersebut. Hanya saja, karena pada usia menjelang 27 bulan dipandang penguasaan kosa kata demikian pesat, maka penelitian dilakukan hampir setiap hari selama lebih dari satu bulan, yaitu mulai tanggal 5 November 2000 sampai dengan 8 Desember 2000. Hal itu dilakukan terutama mendata perbendaharaan kata.

### **C. Rumusan Masalah**

Setelah memperhatikan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini akan memberi jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Berapa banyak perbendaharaan kata yang dikuasai anak pada usia 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan?
2. Morfem-morfem terikat apa saja yang dikuasai anak pada usia 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan?
3. Fonem-fonem apa saja yang dikuasai anak pada usia 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memetakan penguasaan bahasa pertama anak terutama dalam hal:

1. jumlah perbendaharaan kata yang dikuasai anak pada usia 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan
2. morfem-morfem terikat yang dikuasai anak pada usia 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan, serta
3. fonem-fonem yang dikuasai anak pada usia 15 bulan, 17 bulan, dan 27 bulan.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi:

1. Masukan para guru, utamanya yang mengajar pada tingkat usia pra sekolah, sehingga dapat tercipta strategi pembelajaran yang efektif.
2. Penelitian tingkat lanjut guna sebagai masukan tentang suatu kasus penguasaan bahasa pertama anak usia di bawah 28 bulan.

## F. Keterbatasan Penelitian

Anak yang merupakan informan pertama dan utama menggunakan bahasa Jawa campur bahasa Indonesia (dwibahasa) dengan penguasaan kosa kata normal. Peneliti tidak akan meneliti semua pengetahuan bahasa anak. Peneliti hanya memusatkan penelitian pada:

1. Jumlah perbendaharaan kata yang dikuasai anak
2. Morfem-morfem terikat yang dikuasai anak (morfem dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia)
3. Fonem-fonem yang dikuasai anak.

## G. Definisi Istilah

Dalam skripsi ini terdapat istilah “penguasaan bahasa pertama” yang mengandung konsep pokok dan terkait erat dengan masalah yang diteliti. Agar tidak terdapat perbedaan interpretasi makna istilah tersebut maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Penguasaan

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1995:539) istilah penguasaan berarti “(1) proses, cara, perbuatan menguasai atau menguasai; 2) pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian, dsb.)”. Berkaitan dengan adanya dua arti istilah penguasaan tersebut dalam skripsi ini digunakan arti istilah yang kedua.

## 2. Bahasa pertama

Yang dimaksud bahasa pertama adalah bahasa yang telah dikenal pertama kali yang berasal dari lingkungan atau dibentuk oleh rangsangan dari luar diri.

Berdasar batasan kedua hal tersebut maka istilah “penguasaan bahasa pertama” dalam skripsi ini artinya adalah pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan bahasa yang telah dikenal pertama kali yang berasal dari lingkungan atau dibentuk oleh rangsangan dari luar diri.